

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Tradisi

Struktur manusia sebagai bagian dari masyarakat serta pencipta budaya menempatkan dirinya dalam kebiasaan-kebiasaan yang terpola secara lama dan menjadi sebuah tradisi sebagai segala sesuatu yang dianggap kebiasaan, adat istiadat yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat. Tradisi dari bahasa latin trader atau traderer yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan, atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun temurun (Koentjaraningrat, 2009).

Kebiasaan masa lampau yang tetap dilaksanakan disetiap generasi penerusnya hingga terbentuklah suatu warisan budaya. Tradisi dalam bahasa latin disebut juga dengan tradision yang berarti diteruskan atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu

yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan bahwa cara yang ada adalah yang paling baik dan benar.

Tradisi merupakan salah satu konsep penting dalam kajian ilmu sosial, budaya, dan antropologi. Secara etimologis, istilah tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti “menyerahkan”, “mewariskan”, atau “meneruskan”. Makna ini menunjukkan bahwa tradisi berkaitan erat dengan proses pewarisan nilai, norma, kebiasaan, dan praktik sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat, tradisi berfungsi sebagai pedoman perilaku yang diterima dan dipraktikkan secara kolektif dalam jangka waktu yang panjang (Shils, 2011).

Menurut Koentjaraningrat (2019), tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang berwujud sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang, tetapi juga mengandung makna simbolik dan nilai-nilai yang diyakini bersama

oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, tradisi memiliki posisi penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya suatu komunitas.

Sementara itu, menurut Giddens (2011), tradisi merupakan praktik sosial yang terikat dengan masa lalu dan terus direproduksi dalam kehidupan sosial masa kini. Tradisi tidak selalu bersifat statis, melainkan dapat mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan konteks sosial yang berkembang. Dengan demikian, tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga hasil konstruksi sosial yang terus hidup dan dimaknai ulang oleh masyarakat.

Tradisi dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang berfungsi menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat. Emile Durkheim menyatakan bahwa praktik-praktik tradisional memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial, khususnya dalam masyarakat tradisional yang masih mengandalkan kesadaran kolektif (Durkheim, 2014). Tradisi menjadi alat pemersatu yang memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Max Weber memandang tradisi sebagai salah satu dasar legitimasi tindakan sosial. Menurut Weber, tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan karena kebiasaan yang telah berlangsung lama dan dianggap wajar oleh masyarakat (Weber, 2018). Dalam

konteks ini, tradisi memengaruhi cara individu bertindak tanpa harus selalu melalui pertimbangan rasional. Selain itu, Talcott Parsons menjelaskan bahwa tradisi berperan sebagai mekanisme pemeliharaan pola (pattern maintenance) dalam sistem sosial. Tradisi membantu masyarakat mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan keberlangsungan sistem sosial (Parsons, 1951). Dengan demikian, tradisi memiliki fungsi struktural yang penting dalam menjaga kesinambungan kehidupan sosial.

Antropologi budaya memandang tradisi sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan. Clifford Geertz (2013) menjelaskan bahwa tradisi merupakan sistem simbol yang sarat makna dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan. Tradisi tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga dimaknai secara mendalam oleh pelaku budaya. Koentjaraningrat (2009) mengelompokkan tradisi ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu: (1) wujud ide atau gagasan, (2) wujud aktivitas atau tindakan berpola, dan (3) wujud artefak atau hasil karya manusia. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya tampak dalam perilaku, tetapi juga tercermin dalam nilai-nilai, kepercayaan, dan simbol budaya.

2. Unsur-Unsur Tradisi

Tradisi memiliki beberapa unsur utama yang saling berkaitan. Menurut Sztompka (2013), unsur-unsur tradisi meliputi nilai, norma, simbol, ritual, dan praktik sosial. Nilai merupakan keyakinan dasar yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Norma berfungsi sebagai aturan yang mengatur perilaku individu dalam menjalankan tradisi. Simbol dalam tradisi berperan sebagai media penyampai makna. Simbol dapat berupa bahasa, gerakan, pakaian, maupun alat-alat tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi. Ritual merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara teratur dan bermakna. Praktik sosial menjadi unsur terakhir yang menunjukkan bagaimana tradisi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur ini menjadikan tradisi tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga nyata dalam kehidupan masyarakat.

3. Fungsi Tradisi dalam Kehidupan Masyarakat

Tradisi memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Pertama, tradisi berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma sosial. Melalui tradisi, generasi tua mentransmisikan nilai budaya kepada generasi muda agar tetap terjaga keberlanjutannya (Shils, 2011). Kedua, tradisi berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Tradisi mengatur perilaku individu melalui norma dan

sanksi sosial yang bersifat informal. Individu yang melanggar tradisi sering kali mendapatkan tekanan sosial dari masyarakat (Soekanto, 2012). Ketiga, tradisi berfungsi sebagai pembentuk identitas sosial dan budaya. Tradisi menjadi ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Identitas ini memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan kolektif terhadap budaya lokal

Meskipun tradisi sering dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tetap, pada kenyataannya tradisi juga mengalami perubahan. Menurut Sztompka (2013), perubahan tradisi dapat terjadi akibat faktor internal maupun eksternal, seperti modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Dalam masyarakat modern, tradisi sering mengalami reflektivitas, yaitu proses penilaian ulang terhadap praktik-praktik tradisional. Tradisi yang dianggap relevan akan dipertahankan, sedangkan yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman akan mengalami penyesuaian atau bahkan ditinggalkan. Dengan demikian, tradisi tidak selalu bertentangan dengan modernitas. Tradisi dapat bertransformasi dan beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya, asalkan tetap dimaknai secara kontekstual oleh masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif agama, tradisi sering kali berkaitan erat dengan praktik

keagamaan dan ritual ibadah. Tradisi keagamaan berfungsi sebagai sarana penguatan nilai spiritual dan moral dalam kehidupan umat beragama. Tradisi keagamaan juga berperan sebagai media dakwah dan pendidikan keagamaan. Melalui tradisi, ajaran agama disampaikan secara kultural sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat (Azra, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dapat menjadi jembatan antara nilai agama dan budaya lokal. Tradisi memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan nilai, terutama bagi generasi muda. Menurut Tilaar (2002), pendidikan berbasis budaya dan tradisi lokal dapat memperkuat karakter dan identitas bangsa. Melalui keterlibatan dalam tradisi, individu belajar tentang tanggung jawab sosial, kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur. Proses ini berlangsung secara informal namun efektif karena dilakukan melalui pengalaman langsung (*experiential learning*).

4. Sarafal Anam

Kesenian Syarafal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal shalawatan atau puji-pujian kepada Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang, dan Rodat) saling berkaitan. Semua dilafalkan dengan bahasa Arab

diiringi dengan tabuh rabana. Syair yang dibacakan dalam kesenian ini berbahasa Arab yang bersumber dari Kitab al-Barzanji, sebuah kitab sastra yang masyhur di kalangan umat Islam, sebuah kitab yang dikarang oleh Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul alKarim bin Muhammad al-Barzanji. Dalam kesenian Syarafal Anam seluruh pemainnya adalah laki-laki, terdiri dari minimal 6 hingga 20 orang dengan menggunakan alat musik terbang yang disertai penyajian shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Alat musik terbang tersebut mempunyai telinga (kerincingan). Kostum yang digunakan dalam kesenian Syarafal Anam tersebut menggunakan baju, sarung setengah tiang, celana seragam, dan peci atau tanjak. Pertunjukan kesenian ini dimulai dari salah seorang (dalang) pemain diikuti tabuhan terbang dan diikuti oleh yang lainnya (Rosyid, M. 2016).

Bemula dari salah satu kegiatan yang di prakarsai oleh Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi pada peringatan Maulid Nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 H) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Jelas bahwa secara filosofi syarafal anam merupakan

suatu kesenian islami yang berasal dari tanah Arab dengan menggunakan kitab sebagai referensinya yakni kitab Al-Barzanji karangan Syekh Jakfar Al-Barzanji. Beliau lahir dikota Madinah pada tahun (1103- 1180 H/ 1690-1766 M). Seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya. Beliau juga adalah keturunan Nabi Muhammad dari keluarga Sa'adah Al Barzanji yang termasyhur berasal dari Barzanji di Irak. Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab itu riwayat Nabi saw dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (nashr) dan kasidah yang sangat menarik (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam Barzanji diceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah ini ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, sebagai genderang tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad adalah pilihan Allah. Salah satu hal yang mengagumkan sehubungan dengan karya Ja'far AlBarzanji adalah kenyataan bahwa karya tulis ini tidak berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan. Dengan segala potensinya, karya ini kiranya telah ikut membentuk tradisi dan mengembangkan kebudayaan sehubungan dengan cara umat Islams diberbagai negeri menghormati sosok

dan perjuangan Nabi Muhammad saw. Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa karya Ja'far Al-Barzanji merupakan biografi puitis Nabi Muhammad saw. Dalam garis besarnya, karya ini terbagi dua: 'Natsar' dan 'Nadhom'. Bagian Natsar terdiri atas 19 sub bagian yang memuat 355 untaian syair, dengan mengolah bunyi "ah" pada tiap-tiap rima akhir. Seluruhnya menurutkan riwayat Nabi Muhammad saw, mulai dari saat-saat menjelang beliau dilahirkan hingga masa-masa tatkala paduka mendapat tugas kenabian. Sementara, bagian Nadhom terdiri atas sub bagian yang memuat 205 untaian syair, dengan mengolah rima akhir "nun". Kesenian syarafal anam bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai kesenian yang wajib digunakan pada prosesi adat istiadat masyarakat seperti nyambut/ngantar bulan rabi'ul awal, ngarak pengantin, ngarak buai, tamat kaji, penyambutan acara adat/pemerintahan, perkawinan, dan membuang rambut cemar/aqiqah (Naser & Budrianto, 2021).

Prosesi Syarafal Anam dimainkan oleh para lelaki yang masing-masing memukul sebuah rebana besar dengan melantukan pujianpujian kepada Nabi Muhammad SAW. Secara standar jumlah peserta Syarafal Anam ini berkisar sekitar 20 orang. Namun jumlah ini bisa bertambah atau berkurang sesuai tempat, moment dan

kesiapan. Situasi yang berbeda jika dalam prosesi bimbang gedang, syarafal anam dipentaskan pada malam hari/malam napa dibuat dalam 2 kelompok yang berbeda yang dikenal dengan istilah “Kusi Belawan” yang dimulai setelah sholat isya sampai dini hari. Esensinya kegiatan ini dilakukan selain wadah silaturahmi juga merupakan wujud rasa syukur sahibul hajat yang telah menikahkan putra/putrinya dalam bingkai islami dengan maksud selalu mengingat keesaan Allah SWT dan Rasulullah SAW baik dalam situasi suka maupun duka. Kitab yang menjadi acuan dalam prosesi syarafal anam adalah kitab Barzanji.

Pilihan-pilihan ‘Pesal’ yang satu sama lainnya berbeda jumlah nozomnya. Pesal-pesal dalam Nazom Maulid syarafal anam antara lain dikenal dengan nama-nama (1) Assalamualaika, (2) Bisyahri, (3) Tanaqqal, (4) Wulidal, (5) Shalal, (6) Badat, (7) Ya Nabi (Zubaedi et al., 2020). Pesal-pesal tersebut mengacu kepada kalimat-kalimat awal atau dominan dalam Nozon Syarafal anam. Kelompok syarafal anam memiliki irama tersendiri dalam melantunkan setiap pesal-pesal tersebut. Sebagai contoh adalah lagu dilantunkan yaitu lagu “likhamsatun”, yang merupakan doa untuk menghindari musibah, yakni dengan menyebut lima perantara: al-Mustafā (Nabi Muhammad Saw), al- Murtadha (Ali bin Abi Thalib), Fatimah dan kedua anaknya, al-Hasan dan Husain.

Demikian juga panggilan ya maulayya, selain dimaksudkan kepada Allah, juga terkadang dinisbahkan kepada para wali, terutama dari keturunan Rasulullah Saw. Dilihat dari penampilan pentasnya syarafal anam merupakan semacam pertunjukkan musik perkusi. Rebana-rebana ditabuh dengan frekuensi cepat, kencang, bertubi-tubi dengan irama yang dominan keras, ditingkahi oleh suarasuara bersahut-sahutan melafalkan puji-pujian kepada rasul dengan semangat heroik. Seni tradisi syarafal anam di Bengkulu ini konon dikembangkan oleh kelompok Tarekat Syattariyah. Namun tentu bukan karena berasal dari “kaum tua” maka para pendukungnya sekarangpun para orang-orang tua pula. Sudah saatnya pula untuk diturunkan ke generasi berikutnya (Tarobin, M. 2015)

5. Tokoh Agama

a. Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan individu yang memiliki pengetahuan keagamaan, integritas moral, serta pengaruh sosial yang diakui oleh masyarakat. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai panutan dan pembimbing umat dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dalam konteks masyarakat desa, tokoh agama memiliki posisi strategis karena kedekatannya dengan masyarakat serta

kemampuannya membangun hubungan emosional dan kepercayaan yang kuat (Patoni & Rifai, 2021). Peran tokoh agama semakin penting dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat, khususnya di era digital. Tokoh agama dituntut tidak hanya menyampaikan ajaran secara normatif, tetapi juga mampu menyesuaikan metode dakwah dan pembinaan dengan karakter generasi muda agar nilai-nilai agama tetap relevan dan dapat diterima dengan baik (Hasanah, 2022).

b. Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan

Tokoh agama memiliki peran sentral dalam pembinaan keagamaan masyarakat melalui berbagai kegiatan nonformal seperti pengajian, majelis taklim, pembelajaran keagamaan tradisional, dan kegiatan ibadah bersama. Pembinaan ini dilakukan melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, serta komunikasi yang persuasif sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam secara mendalam dalam diri generasi muda (Rahman & Fauzi, 2020).

Dalam pembinaan keagamaan, tokoh agama tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator. Tokoh agama mampu membangkitkan kesadaran beragama melalui pendekatan yang humanis, dialogis, dan partisipatif,

sehingga peserta didik atau jamaah merasa nyaman dan tidak tertekan dalam mengikuti kegiatan keagamaan (Suryani & Hidayat, 2023).

6. Budaya

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta Buddayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti “daya dan budi”¹⁸. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah budaya adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata Culture merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata latin Colore yang berarti mengolah, mengerjakan (Soekanto, S. 2012). Terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti Culture sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Di samping istilah “kebudayaan” ada pula istilah “peradaban” hal yang terakhir adalah sama dengan istilah inggris civilization. Istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah. Misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-

santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah peradaban juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks.

7. Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir tahun 1995 sampai dengan 2012, juga dikenal sebagai digital natives, megeneration, dan generasi Net. Menurut Pujiono (2021), menyatakan setidaknya ada lima generasi yang diakui secara luas: Tradisionalis (pra-1946), Baby Boomers (1946-1964), Generasi X(1965-1979), Milenial (1980-1994), dan Generasi Z (1995-2012) dengan tambahan Generasi Alpha. Menurut N. Turner (2015), Generasi Z merupakan generasi pertama yang secara luas dan langsung terpapar teknologi digital seperti website, jejaring sosial dan informasi yang berlebihan dari internet. Generasi Z lebih sering menggunakan IT, media sosial, dan smartphone dengan aktif. Penggunaan aktif smartphone membedakan Generasi Z dengan generasi sebelumnya. Penggunaan aktif smartphone Generasi Z tidak termasuk perilaku adiktif; namun, mereka menggunakan smartphone karena telah menjadi bagian terpenting dalam hidup mereka (Nurul et al., 2021). Khan

dan Bansal (2018) mendefinisikan generasi Z sebagai generasi yang tumbuh di era internet dan jaringan global. Generasi ini ditentukan oleh fenomena 5,1 miliar pencari Google per hari, 4 miliar pemirsa YouTube, lebih dari 1 miliar pemegang akun Facebook di seluruh dunia, dan lebih dari 1 miliar pengguna aplikasi musik iTunes (Helaluddin et al., 2019).

8. Budaya Gen Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada rentang akhir 1990-an hingga awal 2010-an dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Budaya generasi Z sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi, media sosial, serta akses informasi yang cepat dan luas. Kondisi ini membentuk karakter generasi Z yang cenderung terbuka, kritis, adaptif, serta memiliki preferensi terhadap interaksi yang fleksibel dan tidak kaku (Putri & Wahyuni, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, budaya generasi Z menunjukkan kecenderungan menyukai kebebasan berekspresi, kebersamaan dengan teman sebaya, serta aktivitas yang bersifat partisipatif dan menyenangkan. Generasi ini lebih tertarik pada kegiatan yang memberikan pengalaman langsung dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah dan teoritis. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan

yang terlalu formal dan otoriter sering kali kurang efektif bagi generasi Z (Maulana, 2022).

Budaya digital juga memengaruhi cara generasi Z dalam memandang nilai-nilai agama. Meskipun hidup di era modern, generasi Z tidak sepenuhnya meninggalkan nilai religius, namun mereka cenderung memilih bentuk pembelajaran agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Generasi Z lebih mudah menerima nilai agama apabila disampaikan secara dialogis, kontekstual, dan tidak menghakimi (Hasanah, 2022). Dalam konteks budaya sosial, teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan minat generasi Z. Interaksi sosial dalam kelompok pertemanan sering menjadi faktor awal yang mendorong keterlibatan generasi Z dalam suatu kegiatan, termasuk kegiatan keagamaan. Ketika lingkungan pertemanan bersifat positif dan mendukung, minat generasi Z terhadap aktivitas keagamaan akan tumbuh secara alami tanpa adanya paksaan (Fadilah, 2023).

Budaya generasi Z juga ditandai dengan kecenderungan menyukai figur yang autentik dan konsisten antara ucapan dan tindakan. Dalam hal ini, tokoh agama yang mampu menunjukkan keteladanan nyata, bersikap terbuka, dan membangun komunikasi

yang akrab akan lebih mudah diterima oleh generasi Z. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan dan minat generasi Z terhadap kegiatan keagamaan (Suryani & Hidayat, 2023). Selain itu, generasi Z memiliki kecenderungan untuk menilai suatu aktivitas berdasarkan manfaat praktis yang dirasakan. Kegiatan keagamaan yang memberikan ruang aktualisasi diri, seperti tampil dalam acara keagamaan, terlibat dalam praktik ibadah bersama, dan mendapatkan pengakuan sosial, akan lebih diminati. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan perlu disesuaikan dengan budaya generasi Z yang menghargai pengalaman, kebersamaan, dan penguatan identitas diri (Rahman & Fauzi, 2020).

Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya generasi Z menjadi aspek penting bagi tokoh agama dalam merancang strategi pembinaan keagamaan. Pendekatan yang selaras dengan budaya generasi Z, seperti metode yang santai, partisipatif, dan berbasis keteladanan, akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama serta menumbuhkan minat belajar keagamaan secara berkelanjutan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2021) berjudul Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu. Penelitian ini membahas tradisi Sarafal Anam sebagai salah satu budaya Islam masyarakat Suku Lembak di Bengkulu yang diwariskan secara turun-temurun. Sarafal Anam dikenal sebagai budaya bedikir yang berisi syair, doa, dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta tetap dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya dan keagamaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2024) berjudul Peran Kesenian Sarafal Anam Dalam Meningkatkan Nilai Moralitas Pemuda. Penelitian ini menjelaskan bahwa kesenian Sarafal Anam berperan dalam membentuk moralitas pemuda melalui peningkatan rasa percaya diri, tanggung jawab, solidaritas, dan penanaman akhlakul karimah. Selain itu, Sarafal Anam juga menjadi sarana untuk mengurangi perilaku negatif di kalangan pemuda.
3. Penelitian oleh Hariadi (2019) berjudul Eksistensi dan Pewarisan Seni Islam Syarofal Anam di Kabupaten Kaur. Penelitian ini mengkaji keberadaan dan proses pewarisan seni Islam Syarofal Anam di Kabupaten Kaur menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Syarofal Anam mengalami penurunan akibat faktor internal dan eksternal,

serta pewarisannya mulai berkurang karena hanya sedikit kelompok yang masih melakukan alih generasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2023) berjudul Strategi Tokoh Agama dalam Melestarikan Kesenian Sarafal Anam di Bengkulu. Penelitian ini membahas strategi tokoh agama dalam menjaga dan melestarikan kesenian Sarafal Anam di masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji strategi tokoh agama dan kesenian Sarafal Anam, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian Fauzi belum membahas karakteristik dan minat Generasi Z secara khusus.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmawati (2024) berjudul Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Remaja terhadap Seni Tradisional Syarafal Anam. Penelitian ini membahas upaya tokoh masyarakat dalam meningkatkan minat remaja terhadap kesenian Syarafal Anam. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peningkatan minat terhadap Sarafal Anam, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian karena penelitian ini berfokus pada Generasi Z, sementara penelitian Rahmawati membahas remaja secara umum.
6. Penelitian oleh Dian Permana (2022) berjudul Eksistensi Kesenian Sarafal Anam di Tengah Arus Modernisasi pada Remaja Desa. Penelitian ini mengkaji keberadaan Sarafal

Anam di tengah pengaruh modernisasi pada remaja desa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tantangan modernisasi terhadap pelestarian Sarafal Anam, sedangkan perbedaannya penelitian Dian lebih berfokus pada eksistensi kesenian dan faktor modernisasi, bukan strategi tokoh agama.

7. Penelitian oleh Nurul Huda (2025) berjudul Strategi Komunikasi Dakwah Tokoh Agama terhadap Generasi Z di Era Digital. Penelitian ini membahas strategi komunikasi dakwah tokoh agama kepada Generasi Z di era digital. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji strategi tokoh agama terhadap Generasi Z, sedangkan perbedaannya penelitian Huda membahas dakwah secara umum, sementara penelitian ini menggunakan Sarafal Anam sebagai media penanaman minat belajar.
8. Penelitian oleh Riki Subagja (2023) berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadroh Bagi Remaja Milenial. Penelitian ini membahas penanaman nilai-nilai keagamaan melalui seni Hadroh kepada remaja milenial. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji internalisasi nilai Islam melalui seni Islami, sedangkan perbedaannya terletak pada objek seni dan subjek penelitian, yaitu Hadroh pada generasi milenial, sementara penelitian ini berfokus pada Sarafal Anam dan

Generasi Z.

9. Penelitian oleh Lestari & Utami (2024) berjudul Metode Pembelajaran Nilai Budaya Lokal pada Anak Usia Gen Z di Lembaga Adat. Penelitian ini membahas metode pembelajaran budaya lokal bagi anak usia Generasi Z di lembaga adat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas metode penanaman minat budaya pada Generasi Z, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada lembaga adat dan budaya lokal secara umum, bukan pada strategi tokoh agama dan Sarafal Anam.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Ahmad Fauzi (2023)	Strategi Tokoh Agama dalam Melestarikan Kesenian Sarafal Anam di Bengkulu	Perbedaan: Penelitian Fauzi belum berfokus pada psikologis dan karakteristik Generasi Z.	Persamaan: Sama-sama meneliti strategi tokoh agama dan kesenian Sarafal Anam.

2.	Amelia (2021)	Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu	Perbedaan: Penelitian Amelia berfokus pada tradisi Sarafal Anam Suku Lembak, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi tokoh agama dalam menanamkan minat belajar Sarafal Anam bagi Generasi Z di Desa Pondok Kubang.	Persamaan: Sama-sama membahas Sarafal Anam sebagai budaya Islam yang berkembang di masyarakat Bengkulu.
3.	Fadhilah (2024)	Peran Kesenian Sarafal Anam dalam Meningkatkan Nilai Moralitas Pemuda	Perbedaan: Penelitian Fadhilah menitikberatkan pada peningkatan moralitas pemuda melalui Sarafal Anam, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi tokoh agama dalam menumbuhkan	Persamaan: Sama-sama membahas Sarafal Anam dan kaitannya dengan generasi muda.

			n minat belajar Sarafal Anam pada Generasi Z.	
4.	Siti Rahmawati (2024)	Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Remaja terhadap Seni Tradisional Syarafal Anam	Perbedaan: Subjek sasarannya adalah remaja secara umum (belum spesifik ke karakteristik Gen Z di era digital).	Persamaan: Meneliti upaya peningkatan minat terhadap Sarafal Anam.
5.	Hariadi (2019)	Eksistensi dan Pewarisan Seni Islam Syarofal Anam di Kabupaten Kaur	Perbedaan: Penelitian Hariadi berfokus pada eksistensi dan pewarisan Syarofal Anam, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi tokoh agama dalam menanamkan minat belajar Sarafal Anam	Persamaan: Sama-sama membahas pelestarian dan keberlangsungan Sarafal Anam pada generasi berikutnya.

			bagi Generasi Z di Desa Pondok Kubang.	
6.	Dian Permana (2022)	Eksistensi Kesenian Sarafal Anam di Tengah Arus Modernisasi pada Remaja Desa	Perbedaan: Fokus pada eksistensi dan regulasi desa, bukan pada "strategi khusus tokoh agama".	Persamaan: Meneliti hambatan modernisasi/gawai pada pelestarian Sarafal Anam.
7.	Nurul Huda (2025)	Strategi Komunikasi Dakwah Tokoh Agama terhadap Generasi Z di Era Digital	Perbedaan: Penelitian Huda membahas dakwah secara umum, sedangkan kamu fokus pada media seni Sarafal Anam.	Persamaan: Sama-sama mengkaji strategi tokoh agama terhadap Generasi Z.
8.	Riki Subagja (2023)	Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadroh Bagi Remaja Milenial	Perbedaan: Objeknya adalah seni Hadroh dan generasi milenial, sedangkan kamu meneliti Sarafal Anam dan Gen Z.	Persamaan: Meneliti internalisasi nilai Islam lewat seni musik perkusi islami.
9.	Lestari & Utami (2024)	Metode Pembelajaran n Nilai	Perbedaan: Fokus pada Lembaga	Persamaan: Berfokus pada metode

		Budaya Lokal pada Anak Usia Gen Z di Lembaga Adat	Adat dan budaya lokal secara umum, bukan spesifik tokoh agama dan Sarafal Anam.	penanaman minat budaya pada Generasi Z.
--	--	---	---	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan interving, maka juga perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut dikemukakan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan penelitian disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk

komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka penyusunan hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir.

Kerangka berpikir dapat ditunjukkan seperti

Gambar 2.1



Jadi dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan dalam kerangka berfikir ini akan dianalisis strategi tokoh agama dalam menanamkan minat belajar Sarafal Anam Bagi Generasi Z di Desa Pondok Kubang.